



## APAKAH FAKTOR MAKRO EKONOMI MEMPENGARUHI HARGA SAHAM (STUDI KASUS SAHAM SEKTOR CONSUMER GOODS PERIODE TAHUN 2014-2018)

## WHAT ARE MACRO ECONOMIC FACTORS AFFECTING SHARE PRICES (CASE STUDY OF THE CONSUMER GOODS SECTOR FOR THE PERIOD OF 2014-2018)

Yuni Ekawarti<sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Tamansiswa Palembang

Email: <sup>1\*)</sup> yunieeka0713@gmail.com

### ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2020]

Revised [15 December 2020]

Accepted [28 January 2021]

### KEYWORDS

stock price, exchange rate, interest rate, inflation

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



### ABSTRAK

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian dalam suatu negara, karena dengan pasar modal tergambar kondisi perekonomian suatu negara. Dengan melihat harga saham terutama saham sektor consumer goods, investor dapat memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan perkembangan investasi disuatu negara. Ada beberapa variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Dalam penelitian ini, faktor makro yang digunakan adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Data yang diambil adalah data closing price untuk setiap variabel independen dan dependen. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Periode penelitian yang diambil adalah dari tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor consumer goods dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor consumer goods.

### ABSTRACT

The capital market has an important role in the economy of a country, because the capital market illustrates the economic condition of a country. By looking at stock prices, especially stocks in the consumer goods sector, investors can estimate the level of economic growth in a country and the development of investment in a country. There are several macroeconomic variables that can affect stock price movements. In this study, the macro factors used are inflation, interest rates and the rupiah exchange rate. The data taken is closing price data for each independent and dependent variable. The sampling method used in this study was a saturated sample. The data used is secondary data with documentation data collection method. The analytical tool used is multiple linear regression. The research period taken is from 2014-2018. The results show that the exchange rate and interest rates have a positive and significant effect on stock prices in the consumer goods sector and inflation has a negative and significant effect on stock prices in the consumer goods sector

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia investasi di Indonesia berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ditandai dengan maraknya sosial media. Namun maraknya perkembangan teknologi belum diimbangi dengan berkembangnya tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia tentang arti investasi yang sebenarnya. Oleh karena itu pemerintah menggalakkan pembelajaran investasi terutama investasi pasar modal di kalangan akademisi. Banyaknya penelitian yang dilakukan kalangan akademisi banyak membantu memberikan edukasi tentang investasi pasar modal khususnya saham. Saham adalah salah satu jenis investasi dimana investor membeli perusahaan-perusahaan yang sudah melakukan go publik di Bursa Efek Indonesia. Saham-saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi beberapa sektor industri, salah satunya adalah sektor industri consumer goods.

Saham-saham sektor consumer goods adalah kelompok saham perusahaan yang usahanya menjual barang-barang kebutuhan masyarakat sehari-hari. Saham-saham perusahaan consumer goods mempunyai karakteristik yang khas yaitu: termasuk kelompok saham yang tahan banting terhadap segala kondisi perekonomian karena selalu dibutuhkan oleh masyarakat, karena tahan banting maka cocok untuk investasi jangka panjang minimal 5tahun, kebijakan pemerintah tidak terlalu berpengaruh contohnya walaupun pemerintah menggalakkan kampanye anti rokok tetap saja jumlah perokok bertambah, semakin besar pertumbuhan penduduk semakin besar peluang perusahaan untuk bertambah besar.

Kondisi makro perekonomian Indonesia tahun 2014-2018 banyak dipengaruhi sektor politik karena di tahun 2014 adalah pelantikan presiden Jokowi yang banyak menimbulkan kontroversial dan perpecahan pendapat di kalangan masyarakat. Namun dalam tahun 2014-2018 ada beberapa faktor ekonomi makro yang terjadi antara lain:

1. Adanya percepatan pembangunan infrastruktur yang terjadi di Indonesia dimana sejak krisis moneter 1998 Indonesia mengalami defisit infrastruktur. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan sektor ekonomi mengalami perlambatan yang seharusnya ditargetkan 7%/tahun hanya tumbuh di angka 5%-an/tahun.
2. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melambat sejak 2012 akibat turunnya harga komoditas dan batubara, ditambah dengan kebijakan moneter dan fiskal yang ketat tahun 2013. Akibatnya ekspor, investasi, dan konsumsi rumah tangga menurun dan mencapai titik terendah di tahun 2015 yang menyentuh angka 4,9%/tahun.
3. Percepatan sektor infrastruktur hanya akan dinikmati masyarakat dalam jangka panjang, oleh karena itu pemerintah dalam jangka pendek adalah mendorong permintaan ( teori Keynes 1936), dengan cara membuat program padat karya, program keluarga harapan, cash transfer dan bantuan lainnya.
4. Pemerintah mencanangkan stabilisasi kebijakan ekonomi makro dengan menaikkan suku bunga, memotong defisit anggaran dan membiarkan rupiah bergerak mengikuti pasar.
5. Rasio Utang Indonesia dibagi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) meningkat sejak 2015 karena perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Lingkungan dan kondisi makro ekonomi sangat mempengaruhi perekonomian nasional secara keseluruhan seperti para konsumen, pemerintah, dan dunia usaha. Secara langsung kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi kinerja perusahaan maupun kinerja saham diantaranya suku bunga, siklus ekonomi, inflasi, kebijakan pemerintah terkait dengan perusahaan tertentu, kurs, peraturan perpajakan, anggaran defisit, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional, faham ekonomi, jumlah uang beredar, investasi swasta, neraca perdagangan dan pembayaran ( Samsul, 2006:200 ; Tandelilin,2010:343). Alasan dipilihnya lingkungan ekonomi makro sebagai variabel penelitian karena lingkungan ekonomi makro lebih cepat menyesuaikan diri dengan harga saham. Alasan kedua karena keberadaan variabel makro tidak hanya mengenai satu atau dua perusahaan saja akan tetapi seluruh perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia bisa dampak dari ekonomi makro ( Samsul, 2006:200). Investor yang mampu meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang, maka akan membantu pengambilan keputusan yang tepat untuk memutuskan membeli dan menjual atau menahan sahamnya. Tingkat suku bunga, inflasi, serta nilai tukar merupakan variabel makro ekonomi yang memiliki peran sangat penting dalam ekonomi makro dan paling berpengaruh terhadap investasi di suatu negara (Tandelilin, 2010:343;Mankiw,2007:499).



### LANDASAN TEORI

Sebelum melakukan investasi, setiap investor membutuhkan informasi yang relevan untuk membuat suatu keputusan investasi yang menguntungkan termasuk informasi tentang faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham. Indikator makro ekonomi yang dibahas dalam penelitian ini yang pertama adalah suku bunga atau sering disebut SBI ( Sertifikat Bank Indonesia ). Indikator makro ekonomi kedua adalah inflasi, besaran makro ekonomi yang ketiga adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Ketiga indikator mengindikasikan dapat mempengaruhi harga saham terutama saham sektor consumer goods, dimana sektor saham industri ini adalah sektor yang selalu digunakan sehari-hari oleh masyarakat dengan segala kondisi ekonomi.

#### Harga Saham

Menurut Panji Anoraga (2001) mendefinisikan harga saham sebagai harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Sedangkan *market value* perusahaan kaitannya dengan laporan keuangan yang diuraikan oleh teori pasar efisien. Para pemodal tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan, dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai.

Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula kekayaan pemegang saham. Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu : (Panji Anoraga, 2001)

1. Nominal price

Yaitu nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Initial price

Merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek, setelah bernegosiasi dengan peminjam emisi (underwriter), akan dijual kepada masyarakat, setelah itu penjamin emisi juga membuka counter untuk melakukan penjualan saham emiten.

3. Market price

Yaitu harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### Suku Bunga SBI

Secara teoritis bahwa investor mau melakukan investasi karena menginginkan keuntungan atau penambahan modalnya tanpa menanggung risiko. Di Indonesia, sarana investasi yang dianggap tidak menanggung risiko adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito atau tabungan, atau obligasi pemerintah. Suku bunga yang dipublikasikan menunjukkan tingkat pengembalian nominal. Jika menerima 5 persen bunga dari bank sementara harga-harga juga naik sebesar 5 persen, maka hanya mengalami posisi impas. Tingkat suku bunga nominal mencerminkan pengembalian dalam dollar. Suku bunga riil mengurangi inflasi untuk memberikan pengembalian dollar dalam nilai konstan. Cukup mengejutkan, hanya terdapat relatif sedikit instrument keuangan yang menjamin tingkat pengembalian riil dibanding nominal. Amerika Serikat mulai mengeluarkan obligasi yang menjamin pengembalian riil yang baru-baru ini saja. (Dornbusch, 2004: 37).

#### Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang ( Wikipedia, 2019).

Inflasi menurut Mc Connell dan Brue (2008) dibagi menjadi 2 tipe yaitu tipe pertama, *demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi akibat permintaan yang melebihi kapasitas perekonomian untuk memproduksinya. Kedua, *cost-push inflation* yaitu inflasi yang timbul akibat meningkatnya biaya produksi per unit. Peningkatan biaya produksi per unit mengurangi keuntungan dan mengurangi jumlah *output* yang ditawarkan perusahaan pada tingkat harga yang ada sehingga penawaran barang dan jasa pada perekonomian menurun dan harga meningkat.

## Nilai Tukar Rupiah

Setiap negara memiliki jenis mata uang sendiri-sendiri. Bila terjadi perdagangan antara negara-negara tersebut, diperlukan *alat tukar* yang dapat di terima oleh kedua belah pihak. Transaksi perdagangan antara negara dapat dikaitkan dengan kemampuan nilai tukar mata uang sendiri terhadap mata uang negara lain, sehingga muncullah istilah *kurs* atau nilai tukar (*exchange rates*). Bila ingin menukarkan satu mata uang nasional dengan mata uang lainnya, maka akan melakukannya berdasarkan nilai tukar yang berlaku. (Samuelson, 2004: 306).

## Penelitian Terdahulu

Syamsudin (2010), Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa SBI dan kurs, berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham. Sedangkan tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan indeks dow jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Liauw dan Wijaya, Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah secara simultan mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia selama 2007-2011, secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG, dimana semakin tinggi tingkat inflasi maka IHSG akan naik, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negative dan signifikan terhadap pergerakan IHSG, dimana semakin besar tingkat suku bunga SBI maka IHSG akan turun, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, dimana semakin tinggi nilai tukar rupiah maka IHSG akan turun.

Astuti, dan Susanta (2013), Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa International terhadap IHSG (studi pada IHSG di BEI 2008-2012) hasil penelitian bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh signifikan dan negative terhadap indeks harga saham (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan suku bunga (SBI) maka akan di ikuti penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh signifikan dan negative terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), yang artinya apabila terjadi peningkatan nilai tukar (kurs) rupiah maka akan diikuti penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), artinya apabila terjadi peningkatan inflasi maka akan diikuti dengan penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya.

## METODE PENELITIAN

Untuk mendukung penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dan time series. Data penelitian menggunakan data penutupan setiap akhir bulan selama periode tahun 2014-2018. Data harga saham sektor consumer tidak digunakan seluruhnya hanya 5 saham yang mempunyai kapitalisasi, frekuensi, dan volume perdagangannya besar. Data saham yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Saham Sektor *Consumer***

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
3	Kalbe Farma Tbk	KLBF
4	Unilever Tbk	UNVR
5	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP

Sumber: Data Sekunder Diolah

Harga saham yang digunakan adalah harga penutupan setiap akhir bulan selama periode tahun 2014-2018. Variabel independennya yaitu Suku Bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar rupiah menggunakan data setiap akhir bulan selama periode tahun 2014-2018.

## Uji Chow

Merupakan uji perbedaan dua regresi dan digunakan untuk memilih metode yang cocok untuk mengestimasi model data panel antara metode common effect dan fixed effect. Penerapan uji Chow dilambangkan dengan F-statistik untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat residual sum of squares/RSS (Gujarati,2004:276-277;Widarjono,2013:362).

$H_0$  : intersep sama antar bank (tanpa variabel dummy/common effect)

$H_1$  : intersep berbeda antar bank (dengan variabel dummy/fixed effect)

Jika F statistik tersebut signifikan maka kita akan menolak  $H_0$ , artinya model yang tepat adalah model fixed effect dengan dummy.

### Uji Redundant Fixed Effect

Digunakan untuk menguji apakah estimasi Fixed Effect memberikan nilai tambah berupa kebaikan model dibandingkan menggunakan metode PLS.

$H_0$  : fixed effect tidak memiliki dampak perbaikan model

$H_a$  : fixed effect memiliki dampak perbaikan model

Jika probabilitas crosssection F test  $<0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM dipergunakan untuk menguji apakah model random effect lebih baik dibandingkan dengan common Effect. Hipotesis yang akan diuji:

$H_0$  : Model Common effect

$H_1$  : Model Random effect

Jika LM test  $>$  Chi Square tabel atau jika probabilitas Uji LM  $<0.05$  maka kita menolak  $H_0$ , yang berarti model random yang cocok, sebaliknya jika LM test, Chi-Square tabel maka menerima  $H_0$ .

### Uji Hausman

Dilakukan untuk menguji apakah model random effect atau fixed effect yang cocok. Pada posisi regresi REM, dapat dilakukan uji Hausman, Kriteria pemilihan model FEM atau REM sebagai berikut:

$H_0$  : Model Random effect

$H_1$  : Model Common effect Jika nilai uji Hausman  $>$  chi-Square table pada  $\alpha=0.05$  atau jika probabilitas uji Hausman  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti model FEM yang cocok untuk kasus tersebut. Sebaliknya jika nilai uji hausman  $<$  chi-Square table pada  $\alpha=0.05$  atau jika probabilitas uji hausman  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima berarti model REM yang cocok.

### Uji Hipotesis

#### Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  1 pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5%.

#### Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental yang paling berpengaruh pada variabel independen secara parsial. Uji t menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu suku bunga SBI ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), dan nilai tukar rupiah ( $X_3$ ) berpengaruh secara masing-masing terhadap probabilitas yang diukur dengan harga saham INDF ( $Y_1$ ), harga saham ICBP ( $Y_2$ ), harga saham KLBF ( $Y_3$ ), harga saham UNVR ( $Y_4$ ), dan harga saham HMSP ( $Y_5$ ). Merumuskan Hipotesis

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$  atau  $\mu_1 - \mu_2 = 0$

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$  atau  $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$  Dimana :

1) Menerima  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , dan

2) Menolak  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . (menerima  $H_a$ )

Berdasarkan  $t_{tabel}$  dengan alpha ( $\alpha$ ) 5 % uji dua arah 2,5% dan derajat kebebasan 58 (n-1).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Data Panel

#### 1. Uji Chow

Chow Test bertujuan untuk mengetahui apakah model Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) yang akan dipilih untuk estimasi data. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow, yaitu:

$H_0$ : Common Effect Model

$H_1$ : Fixed Effect Model

Berikut merupakan output dari uji menggunakan Chow Test.

**Tabel 2. Penguji *Chow Test***

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2548.659494	(49,197)	0.0000

*Sumber : Olahan Data Peneliti, (2022)*

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa uji chow dengan nilai Probabilitas Cross section F lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang artinya  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian, dalam uji tersebut model yang terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM).

## 2. Uji Hausman

Setelah dilakukan uji chow terhadap estimasi data panel, maka dilanjutkan dengan Hausman Test. Hausman Test pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang lebih tepat digunakan dalam regresi data panel. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini adalah mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman ialah:  $H_0$ : Model *Random Effect*

$H_1$ : Model *Fixed Effect*

Berikut merupakan output dari uji menggunakan *Hausman Test*.

**Tabel 3. Penguji *Hausman Test***

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

*Sumber : Olahan Data Peneliti, (2022)*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa uji *Hausman* dengan nilai Probabilitas *Cross section F* lebih besar daripada tingkat signifikansi ( $1,0000 > 0,05$ ), yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dalam uji tersebut model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian LM dilakukan untuk menemukan metode estimasi terbaik regresi data panel dengan model perbandingan Common Effect Model dan Random Effect Model dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$ : Common Effect Model / FE

$H_1$ : Random Effect Model/RE

Berikut merupakan output dari uji menggunakan LM Test.

**Tabel 4. Pengujian LM Test**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	495.3454 (0.0000)	2.517007 (0.1126)	497.8624 (0.0000)
Honda	22.25636 (0.0000)	-1.586508 (0.9437)	14.61579 (0.0000)
King-Wu	22.25636 (0.0000)	-1.586508 (0.9437)	4.588826 (0.0000)
SLM	23.07173 (0.0000)	-1.419485 (0.9221)	--
GHM	--	--	495.3454 (0.0000)

*Sumber : Olahan Data Peneliti, (2022)*

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Uji LM dengan menunjukkan nilai *Prob. Cross-section one sided* lebih kecil daripada Tingkat Signifikansi  $\alpha$  ( $0,0000 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti bahwa model yang terbaik menurut uji LM adalah *Random Effect Model*.

## Asumsi Klasik

### 1. Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

	Durbin-Watson stat	Durbin-Watson stat
Durbin Watson	$0 < dw$	$< DL(2,5)$

Sumber : Olahan Data, 2021

Uji autokorelasi yang bertujuan untuk menguji error term yang menyebar secara acak atau tidak. Nilai Durbin Watson pada model uji Durbin Watson dapat digunakan untuk menguji ada tidak nya autokorelasi. Dalam model sememiliki nilai  $0 < dw < dL(1.74)$ , berada diantara nilai  $< 0$  sampai  $< 2.5$  Dwstat sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

### 2. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6. Uji Heterokedastisitas**

	Weighted Statistic	Unweighted Statistic
Sum square resid	$1.24E+08$	$1.57E+08$

Sumber : Olahan Data, 2021

Uji Heterokedastisitas dapat dilihat hasil dari masing-masing sum r-square resid dari *weighted* dan *unweighted statistics*. Perbandingan dari masing-masing nilai tersebut digunakan untuk mengatasi masalah ragam model yang tidak konstan (Heterogen). Nilai sum square resid dari *weighted statistic* lebih kecil dari *unweighted statistic* sebesar  $1.24E+08 < 1.57E+08$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa model ini terbebas dari pelanggaran asumsi klasik Heteroskedastisitas.

### 3. Ikhtisar Pemilihan Model Akhir

Pemilihan akhir model dalam penelitian ini yang didasari Uji Chow dan Uji Hausman yang menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa model yang baik adalah Fixed Effect namun secara perbandingan hasil estimasi antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 7. Hasil Regresi Menggunakan Metode *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect***

Variabel	Common		Fixed		Random	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
C	8910.332	0.7028	10939.65	0.0000	5428.677	0.2887
X1	-1821.325	0.3593	168.7688	0.0031	659.2893	0.1080
X2	-59.30805	0.9453	-87.61549	0.0001	-229.9284	0.0058
X3	0.971333	0.5064	0.051836	0.0012	0.337841	0.0256

Sumber : Olahan Data Peneliti, (2022)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa secara umum hasil estimasi *Fixed Effect Model (FEM)* dilihat dari nilai probabilitas dan t-statistik menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (Y). Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh estimasi *Random Effect Model (REM)* variabel X2 dan X3 signifikan dan untuk X1 tidak signifikan bahwa apabila melihat pendekatan Common Effect Model (CEM) bahwa menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak signifikan maka dari itu berdasarkan tampilan pengujian metodenya diketahui bahwa hanya metode fixed

lah yang menunjukkan kesesuaiannya dengan hasil yang diteliti dan sejalan dengan hasil pengujian model dimana

Berdasarkan pengujian model yang didasari *Chow* dan *Hausman Test* dipilih *Fixed Effect Model*, namun secara pertimbangan statistik agar bisa di Interpretasi secara sempurna baik teori maupun pengaruhnya secara statistik seperti disebutkan diatas maka model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model* walaupun berdasarkan uji LM memilih *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa secara umum hasil estimasi *Fixed Effect Model* (REM) dilihat dari nilai probabilitas t-statistik menunjukkan bahwa keseluruhan variabel indenpenden berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent dan secara hasil estimasi sehingga model yang dipilih untuk diinterpretasikan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 8. Fixed Effect Model (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10939.65	327.6359	33.38964	0.0000
X1	168.7688	56.39238	2.992760	0.0031
X2	-87.61549	22.32774	-3.924064	0.0001
X3	0.051836	0.015802	3.280288	0.0012
R-squared	0.998475	Mean dependent var		20751.66
Adjusted R-squared	0.998073	S.D. dependent var		13460.97
S.E. of regression	794.0625	Sum squared resid		1.24E+08
F-statistic	2480.700	Durbin-Watson stat		1.741331
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olahan Data Peneliti, (2022)

Berdasarkan persamaan hasil regresi di atas dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen pertumbuhan ekonomi :  
Hasil koefisien dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\beta_0$ ) = 10939.65 dapat diartikan apabila variabel X1, X2, X3 dianggap tetap atau nol, maka Y sebesar 10939.65 persen. Artinya, variabel Y tanpa X1,X2,X3, adalah sebesar 10939.65 persen.
2. Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) = 168.7688 atau 168.78 persen artinya varaibel X1 berpengaruh positif terhadap variabel Y, apabila terjadi penambahan sebesar 1 persen dari variabel X1 maka akan menambah variabel Y sebesar 168.78 persen
3. Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) = -87.61549 atau -87.61 persen artinya varaibel X2 berpengaruh negatif terhadap variabel Y, apabila terjadi penambahan sebesar 1 persen maka akan mengurangi mengurangi variabel dependen Y sebesar 87.61 persen.
4. Nilai koefisien ( $\beta_3$ ) = 0.051836 atau 0.05 persen artinya variabel X3 berpengaruh positif terhadap variabel Y, apabila terjadi penambahan X3 sebesar 1 persen maka akan meningkatkan variabel dependent sebesar 0.05 persen.

## Analisis Uji Statistik

### 1. Uji F

Uji F merupakan sebuah alat uji statistik untuk melihat apakah secara bersama-sama (simultan) koefisien regresi variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel atau dengan cara membandingkan probabilitas F-statistik dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5$  persen). Hipotesis yang digunakan dalam uji F ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Pengaruh Variabel X1,X2,X3 berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

$H_1$ : Pengaruh Variabel X1,X2,X3 berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

Dengan pengujian F menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan  $df_1=5-1=4$   $df_2=250-4= 246$  diperoleh  $F_{tabel} = 2.250134285$  dan nilai  $F_{hitung} = 2480.700$  dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2480.700 > 2.250134285$ ) dengan signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang Pengaruh Variabel X1,X2,X3 berpengaruh berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

## 2. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat atau mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas. Uji t dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel, atau membandingkan probabilitas t-statistik dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5$  persen)

$\alpha = 0,05/2 = 0,025$  (pengujian 2 arah)

$df (n-k) = 250-4 = 246$

t-tabel = 1.969498

Hipotesis yang digunakan dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji t**

Variabel	t-Statistik	Prob	Konfirmasi Sig
X1	2.992760	0.0031	Signifikan
X2	-3.924064	0.0001	Signifikan
X3	3.280288	0.0012	Signifikan

*Sumber : Olahan Data, 2021*

### 1. Variabel X1

$H_0$ : Variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

$H_1$ : Variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

Berdasarkan hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa t-hitung = 2.992760 > t-tabel = 1.969498 Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan demikian Variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

### 2. Variabel X2

$H_0$ : Variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

$H_1$ : Variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

Berdasarkan hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa t-hitung = -3.924064 > t-tabel = 1.969498 Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan demikian Variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

### 3. Variabel X3

$H_0$ : Variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

$H_1$ : Variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

Berdasarkan hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa t-hitung = 3.280288 > t-tabel = 1.969498 Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan demikian Variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y

## 3. Uji $R^2$

Berdasarkan nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang ditunjukkan pada menunjukkan bahwa nilai Koefisien Determinasi yaitu 0.998475 atau 99.98 persen artinya bahwa 99.98 persen variabel X1,X2,X3 mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi. Sisanya (0.02 persen) diterangkan oleh variabel lain yang tidak ikut sertakan ke dalam model regresi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yaitu suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.  
Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### **Saran**

Adapun saran dari hasil penelitian ini untuk perusahaan sektor consumer goods terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk lebih menguatkan faktor fundamental perusahaan supaya tidak mudah terpengaruh oleh faktor makro ekonomi. Bagi investor sebaiknya memperhatikan juga nilai fundamental perusahaan dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan, karena dengan melihat laporan keuangan perusahaan maka dapat menunjukkan besarnya *return* dan risiko yang akan diterima oleh investor atas investasinya tersebut. Peneliti selanjutnya bisa menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham, baik dari faktor fundamental maupun faktor kondisi ekonomi, memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat. Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel yang diteliti dan populasi penelitian tidak hanya dikhususkan pada perusahaan sektor consumer goods, tetapi dapat diperluas pada kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ang, Robert, 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta, Mediasoft
- Anoraga, Panji dan Pakarti Piji. 2001. *Pasar Modal, Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alwi, Z. Iskandar. 2003. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah
- Avonti, Amos Amoroso dan Praboto, Hudi. 2004. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ*. Jurnal Akuntansi Bisnis Vol.III No.5 September.
- Bodi, Kane, Marcus. 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Edisi 9 Buku 2. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Domian, Dale L., Gilster John E., and Lauton David A., 1996. A Fundamental Analysis of Koreans Stock Return, *The Financial Review*, Vol. 13 No. 14, Nopember: 809-830.
- Husnan, Suad, 2001. *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mankiw, N. G. dkk. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlanga.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Surabaya : Erlangga.
- Sudarsana, D. A. M., Candraningrat. R. I. 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, NilaiTukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(11):3291–3308.
- Sunariyah, 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE
- Utami, Mudji dan Rahayu, Mudjilah. 2003. *Peranan Profitabilitas Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol 5.
- Wiyani, Wahyu dan Wijayanto, Andi. 2005. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Tahun IX No 3.
- Young, 2002. *Metodologi Penelitian*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.